

## POSISI PEREMPUAN DALAM PROSTITUSI LESBI PADA NOVEL PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN DALAM PERSPEKTIF FEMINISME

Richowara Ristiano Glorymarch<sup>1)</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>2)</sup>, Yunita Furinawati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email : <sup>1)</sup>wararcho@gmail.com,

<sup>2)</sup>panjikuncorohadi@yahoo.co.id,

<sup>3)</sup>yunitafurina@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti (Sutopo,2002:69). Analisis yang dimaksud bahwa peneliti bukan hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat melainkan juga tersirat.

Analisis isi (*content analysis*) menuntut peneliti harus bersikap kritis dan teliti dalam membaca, mencatat dan mengidentifikasi data-data tertulis dari sumber primer. Hal ini dilakukan dengan menyimak, menganalisis dan menggali secara mendalam realita mengenai masalah posisi perempuan dalam prostitusi lesbi pada novel *Perempuan* karya Maman Suherman tanpa menambah dan mengurangi isi novel *Perempuan*

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data noninteraktif, yaitu mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan), berupa buku dan novel berjudul *Perempuan* karya Maman Suherman. Teknik pengumpulan data ini menuntut peneliti bersikap kritis dan teliti untuk membaca, mencatat, dan mengidentifikasi data yang di tulis dari buku-buku teori, dokumentasi, dan referensi yang mendukung.

**Kata Kunci** : Posisi perempuan dalam Prostitusi Lesbi, kritik sastra feminis.

### PENDAHULUAN

Sastra menurut Sumardjo dan Sain (dalam Rokhamansyah, 2014:2) adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, apresiasi

karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang sering digunakan seorang pengarang untuk menggambarkan tentang kehidupan yang ada di sekitar adalah novel.

Novel sering menampilkan nilai otentik kehidupan sosial melalui tokoh problematik. Tokoh problematik biasanya bersifat antagonis, melawan, merongrong, dan mengganggu tokoh positif.

Tokoh problematik bersikap galak, menantang, melawan, serakah dan haus kekuasaan. Pada titik tertentu, tokoh problematik senantiasa terdegradasi dari nilai otentik sehingga kehilangan kendali (kenormalan). Bahkan tidak sedikit tokoh tersebut tega menciderai tokoh lain. Hal ini justru akan menghidupkan suasana novel (Endraswara, 2013:170).

Kehidupan yang diangkat dalam karya sastra dapat mencangkup hubungan dengan masyarakat, antarindividu atau peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang berupa pengalaman pribadi atas peristiwa yang dialami oleh orang lain. Karya sastra dapat berisikan segudang cerita yang diangkat dari berbagai sudut pandang pengarang. Tema-tema yang diangkat banyak dilihat dari kejadian nyata seseorang dan cerita yang sesuai dengan alur pemikiran pengarang. Salah satu tema yang cukup banyak diangkat ialah tentang perempuan. Perempuan menjadi topik seru dalam karya sastra, karena perempuan adalah hal yang tak luput untuk diperbincangkan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, agama, budaya sampai sastra. Dalam karya sastra Indonesia keberadaan perempuan memiliki pengaruh sebagai salah satu rujukan tema yang sering dipilih sebagai karya sastra yang mengangkat kisah-kisah yang diperankan oleh perempuan terutama dalam bentuk cerpen, roman, dan novel.

Pada hakikatnya sebuah sastra tidak lepas dari kehidupan nyata, banyak cerita novel yang dibuat terinspirasi dari kehidupan nyata. Seperti salah satu contoh cerita novel

dari kisah nyata ada pada novel yang berjudul *Perempuan* karya Maman Suherman, tidak sedikit yang menulis novel tentang persoalan yang dihadapi oleh perempuan. Secara alami atau kodratnya perempuan memiliki ciri-ciri watak rasa kasih sayang, turut merasakan perasaan orang lain, dan kehendak untuk merawat dan mengurus orang lain. Di samping itu banyaknya diskriminasi, pelecehan, pemerkosaan, dan pandangan dengan pola pikir perempuan lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki yang mengakibatkan ketimpangan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, lahirlah sebuah gerakan untuk mengangkat harkat dan martabat serta persamaan hak dengan laki-laki yang disebut dengan feminisme.

Novel yang berjudul *Perempuan* ini ditulis oleh Maman Suherman di angkat dari kisah nyata, sesuai sinopsis pada novel tersebut. Di dalamnya bukan hanya menceritakan soal dunia gelap prostitusi (khususnya prostitusi lesbian) di Jakarta. Akan tetapi, tentang anak manusia yang tenggelam dalam dunia gelap itu. Novel *Perempuan* ini adalah kelanjutan dari novel sebelumnya yang berjudul *Re*. Novel *Re* menceritakan bahwa *Re* merupakan seorang pelacur lesbian. Dia hanya melayani pelanggan wanita dalam menjalankan profesinya tersebut. Dia dikendalikan oleh mucikari bernama Mami Leni. Sebenarnya tidak ada niatan *Re* untuk menjadi pelacur. Dia melakukan hal tersebut karena dijebak oleh Mami Leni. Setelah Maman Suherman berhasil merilis novel dengan judul *Re*, kemudian ia menulis novel lanjutan dengan judul

*Perempuan*. Maman Suherman ini lebih terkenal sebagai pekerja di balik layar televisi. Selain itu, ia juga berprofesi sebagai seorang wartawan dengan kemampuannya mencari data dan fakta kemudian meramunya menjadi cerita yang menarik dan memikat bisa di nikmati di novel ini.

Telaah tentang feminisme dalam novel saat ini sudah banyak dilakukan oleh akademisi. Hal yang menarik, yang mengkaji telaah tersebut tidak datang dari kaum perempuan, melainkan kaum laki-laki pun banyak yang mengkajinya. Peneliti menganggap itu sebagai contoh yang beralasan, mengingat feminisme adalah gerakan untuk mengangkat harkat, martabat, dan antara kesetaraan perempuan dan laki-laki. Akibatnya, feminisme sebagai tantangan bagi akademisi untuk mengkaji tentang posisi perempuan yang terlepas dari segala bentuk perbudakan. Akan tetapi, justru inilah yang menurut peneliti sebagai hal yang menarik dari kajian feminisme untuk di terapkan pada novel *Perempuan*.

Dipilihnya novel *Perempuan* karya Maman Suherman didasari beberapa alasan, yaitu novel ini ditulis dari kisah nyata di era 90an sesuai yang terlampir dalam sinopsis novel tersebut. Selain itu tokoh *Re* menggambarkan posisi perempuan yang mengalami perbudakan oleh mucikari dan ketimpangan hukum. Namun masih memiliki harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seorang perempuan yang masih menaruh harapannya kepada anaknya meski ia sendiri malu untuk bertemu dengan anaknya karena ia hanyalah seorang pelacur lesbian.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada novel tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Posisi Perempuan dalam Prostitusi Lesbi Pada Novel *Perempuan* Karya Maman Suherman dalam Perspektif Feminisme”. Selanjutnya fokus penelitian ini adalah bagaimana posisi perempuan dalam prostitusi lesbian pada novel *Perempuan* karya Maman Suherman dalam perspektif feminisme?. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini, yaitu mendiskripsikan posisi perempuan dalam prostitusi lesbian pada novel *Perempuan* karya Maman Suherman dalam perspektif feminisme?

## LANDASAN TEORI

Novel adalah sebuah syair fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktur dan metrical sandiwara atau sajak. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut (Redaksi PM 2012:42).

Novel serius dipihak lain, justru harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra. Hal itu sesuai dengan kebenaran dalam cerita sebagai mana telah dikemukakan, yaitu kebenaran dalam kemungkinan. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya

dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disorot dan di ungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal.

Berdasarkan pengertian di atas novel adalah sebuah karangan panjang yang umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang tidak biasa dari naratif tersebut. Novel dianggap sesuatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), tetapi juga cacat dan kekurangannya.

Sebuah novel tidak lepas dari struktur pembangunan novel. Struktur novel antara lain adalah tokoh dan penokohan, tema, latar, serta amanat. Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah baik secara eksplisip maupun implicit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau respon pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Wiyatmi 2008:30). Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan. Jadi ibarat rumah, tema adalah pondasinya. Salah satu unsur intrinsik ini merupakan hal yang utama dilihat oleh pembaca karya sastra. Bila tema

menarik akan memberikan nilai lebih pada karya sastra tersebut.

Sebuah karya novel sering dipergunakan istilah tokoh dan penokohan. Unsur ini penting untuk memperkuat karakter tokoh dalam karya sastra. Menurut (Amiruddin, 2009:79) pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu di sebut dengan penokohan.

Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. (Wiyatmi 2008:30). Tokoh dapat dikatakan bahwa individu rekaan dalam sebuah cerita sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Seorang yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya.

Sebagai salah satu unsur pembangun karya fiksi, setting selalu memiliki hubungan dengan unsur-unsur signifikan lain dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya kesatuan dari keseluruhan isi yang dipaparkan pengarang. Menurut (Wiyatmi, 2008:30) latar (*setting*) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, di kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam maupun histories. Latar sosial

berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Sebuah karya sastra tidak lepas dari penyampaian pesan atau mengambil pelajaran moralitas yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sehingga pembaca mendapatkan makna dari tulisan pengarang, itulah yang di sebut sebagai amanat. Berdasarkan dari unsur intrinsik novel di atas dapat di gunakan sebagai bagian teori untuk mengkaji dan menganalisis posisi perempuan dalam portitusi lesbi pada novel Perempuan karya Maman Suherman

Feminisme berasal dari kata latin yaitu femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat presepsi ini timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan menemukan formula menyetarakan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi sebagai manusia (*human being*). Secara lebih luas dapat digambarkan feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia (Emzir dan Rohman, 2015:131).

Feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012:10) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transpormasi sosial yang bertujuan

untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan bagi perempuan di seluruh dunia berupa persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mendapatkan harkat dan martabat sebagai seorang perempuan.

Secara garis besar menurut Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:5) sebagai reading as woman, membaca sebagai perempuan. Sedangkan menurut Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:5) menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan: arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Lebih lanjut dikatakan bahwa kritik sastra feminis dapat di umpamakan sebagai quilt (kebebasan).

Penggunaan metafora quilt sebagai perumpamaan kritik sastra feminis sungguh memadai. Quilt yang di jahit dan di bentuk dari potongan-poyongan kain persegi itu pada bagian bawahnya dilapisis dengan kain lembut. Jahitan poyongan-potongan kainitu memakan waktu lama dan biasanya

dikerjakan oleh beberapa orang, menghabiskan waktu sehari-hari. Metafora ini dapat dikenakan pada kritik sastra feminis, yaitu alas quilt yang menyatukan berbagai motif potongan kaian yang bervariasi dan indah itulah yang di sebut sebagai kritiksastra feminis. Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karyasatra sebagai perempuan.

Adanya penindasan perempuan menjadikan perempuan hanya di jadikan mesin untuk mendapatkan keuntungan bagi yang memiliki kekuasaan atau modal, sehingga kedudukan perempuan lepas dari kodratnya. Tidak bisa memilih sesuai kehendaknya. Perempuan haruslah terbebas dari segala bentuk penindasan sehingga perempuan bisa memerdekakan diri dari segi kehidupan sosial.

Menurut (Rohmatun, 2014:10) menyata seorang perempuan yang telah memilih lesbian sebagai orientasi seksual mereka dan telah mantap dengan pilihannya tersebut (lesbian senior). Biasanya adalah mereka yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian dengan latar belakang pengalaman pribadi. Hal ini pada awalnya tidak mereka sadari karena telah terdapat bibit-bibit homoseksualitas dalam dirinya yang terlihat jauh sebelum masa pubertas, di mana merupakan masa ketika seorang individu mulai mencari jati dirinya. Faktor pengalaman pribadi yang dialami oleh lesbian merupakan suatu hal yang tidak terelakkan karena telah menjadi pelajaran dalam

hidup mereka. Keputusan ini mutlak mereka ambil secara pribadi tanpa pengaruh maupun paksaan dari siapa pun. Bukan juga karena maksud dan tujuan tertentu, melainkan hanya mengikuti perasaan dan hati nurani yang dirasakan.

Orang biasanya tidak memutuskan menjadi lesbian. Demikian juga tidak seorang pun tahu kenapa ada orang memiliki hubungan seksual dengan sesama jenisnya sendiri. Namun, ketika tahu bahwa seseorang yang lesbian tidak dapat merubah kecenderungan seksualnya. Mungkin mereka dilahirkan seperti itu atau suatu peristiwa pada masa pertumbuhannya telah mempengaruhi mereka. Atau, mungkin juga yang terjadi adalah hubungan kedua hal tersebut. Kebanyakan pasangan lesbian merasa bahwa inilah jati diri mereka dan tidak ada pilihan lain untuk mengubah kecenderungan mereka.

Para perempuan lesbi beranggapan bahwa hubungan sesama jenis dapat memuaskan secara fisik, emosional, maupun seksual dan berpikir bahwa jika sama-sama wanita akan lebih mengerti hal-hal yang seperti apa yang bisa membuat dirinya merasa puas menjadikan perempuan lesbi lebih nyaman dan aman bersama pasangan perempuannya. Prostitusi dari segi bahasa berasal dari bahasa latin '*protituo*' yaitu perilaku yang secara terang-terangan menyerahkan diri kepada perzinahan. Perzinahan sendiri oleh hukum positif diartikan sebagai perbuatan persetubuhan antara seseorang yang telah berkeluarga dengan orang lain yang bukan istri atau suaminya (Anwar dan Adang, 2010:361).

Alasan-alasan mengapa seseorang menjadi pelacur bisa sangat kompleks, tidak saja dari prostitusi itu sendiri melainkan juga dari keluarga dan masyarakat di sekelilingnya. Tetapi secara sengaja menjadi prostitusi jarang dijumpai sebagai salah satu faktor penyebab karena bagaimanapun pekerjaan ini dianggap bertentangan dengan norma.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Keadaan Ekonomi atau Kemiskinan Mempengaruhi Prostitusi**

Keadaan ekonomi memaksa seseorang untuk menjalani prostitusi. Termasuk dalam faktor ini antara lain berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang guna membiayai diri sendiri maupun keluarganya, tidak mempunyai sumber penghasilan, tingkat pendidikan rendah, minimnya keterampilan dan sengaja dijual oleh keluarganya ketempat pelacuran. Studi yang dilakukan Purnomo dan Siregar (dalam Suyanto, 2010:163) menemukan alasan wanita menjadi pelacur sebagian besar adalah faktor ekonomi. Selain diyakini pekerjaan menjadi pelacur cepat menghasilkan uang (39,69%), pekerjaan sebagai pemuas nafsu seks lelaki iseng ini juga menjadi pilihan menarik bagi banyak wanita karena mereka tidak memiliki keterampilan atau keahlian lain yang bisa diandalkan. Pekerjaan di industri seks kerap kali lebih menarik kaum migrant wanita karena pendapatan yang mereka peroleh cukuplah tinggi

Menurut Rohmanah (dalam Syarifuddin, 2016:100). Ekonomi lahir karena sebagai individu kita pasti mempunyai kebutuhan yang kemudian, dalam mencukupi kebutuhan hidup tersebut pastilah akan melakukan pertimbangan secara rasional tentang cara memakai sumber daya atau pendapatan tertentu agar dapat memberikan rasa kepuasan dan kemakmuran yang maksimal terhadap setiap individu. Menurut intensitasnya, kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu: 1) Kebutuhan Primer 2) Kebutuhan sekunder 3) Kebutuhan tersier

Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama atau kebutuhan yang paling penting untuk di penuhi guna memelihara kelangsungan hidup. Meliputi makananan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal (perumahan), teknologi, pendidikan, dan kesehatan. Setiap manusia pasti memerlukan kebutuhan primer tersebut terlebih dalam keadaan terdesak seseorang akan melakukan apa saja asalkan dia di mendapatkan kebutuhan pokok yang dapat menunjang kelagsungan hidupnya. Tak peduli dapak dari perbuatan yang idalakukan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya

### **B. Seksualitas yang Memengaruhi Prostitusi**

#### **1. Penyimpangan Seksual**

Penyimpangan seksual atau kelainan seksual adalah perilaku seksual yang tidak sewajarnya atau tidak selayaknya dilakukan manusia pada umumnya. Normalnya manusia melakukan seks atau hubungan badan dilakukan anatara laki-laki

dan perempuan. Hubungan badan dengan lawan jenis gendernya. Namun, dalam kehidupan masyarakat sebagian orang melakukan seksual yang tidak sewajarnya atau tidak selayaknya untuk dilakukan. Perilaku seksual yang tidak sewajarnya dilakukan disebut dengan penyimpangan seksual. Di bawah ini adalah beberapa penyimpangan seksual yang terkandung dalam novel Perempuan karya Maman Suherman.

a. Penyimpangan Seksual Lesbian

Prostitusi normalnya hubungan seksual dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Namun, ada beberapa jenis hubungan seksual yang tidak normal antara lain wanita dengan wanita yang disebut dengan lesbian. Prostitusi tersebut memberikan pelayanan seks sesama jenis kelamin perempuan. Pelayanan tersebut hanya melayani jasa seksual sesama perempuan dan bukan jasa pelayanan seks kepada laki-laki

b. Biseksual Tokoh Perempuan Lain

Kepelacuran dan penyimpangan seksual yang dialami tokoh Re berbeda dengan kepelacuran yang dialami oleh Resma dan Rahma. Penyimpangan seksual pada Re yang berhubungan badan dengan sesama jenis perempuan saja disebut dengan lesbian. Sedangkan Resma Rahma mereka bukan hanya mau melayani laki-laki tapi mereka pun juga mau melayani perempuan untuk melakukan hubungan badan. Penyimpangan yang dialami oleh Resma dan Rahma disebut dengan biseksual.

### C. Pengaruh Paksaan dan Kekerasan Terhadap Perempuan pada Prostitusi Lesbi

Para pelacur umumnya berasal dari daerah pedesaan. Dengan alasan-alasan yang bervariasi terbujuk dalam lembah hitam bagi mata orang-orang baik. Berada didalam kekuasaan germo atau mucikari, mereka tak lebih dari perempuan dalam pasungan. Pasungan dalam arti diikat oleh menumpuknya utang yang sengaja disodorkan sang germo guna membelenggu mereka agar tidak bisa menghilang dari bordirnya. Sebab, kalau hal ini terjadi, berarti suatu kerugian ekonomis bagi sang germo, lebih-lebih kalau pelacur ini termasuk primadona atau kembang bordir yang laris dan banyak digemari pelanggannya

### SIMPULAN

Hasil analisis pada novel *Perempuan* karya Maman Suherman sekaligus memberikan saran dan manfaat bagi pembaca. Adapun simpulannya yaitu: Keadaan Ekonomi atau Kemiskinan Mempengaruhi Prostitusi, Seksualitas yang Mempengaruhi Prostitusi dan Pengaruh Paksaan dan Kekerasan Terhadap Perempuan pada Prostitusi Lesbi. Posisi perempuan yang demikian adalah realita dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan feminisme yang sering kita dengar selamaini belum cukup untuk mendoorak kebebasan dan kemerdekaan bagi perempuan untuk hidup sebagai mana mestinya. Terlebih kebebasan perempuan di dalam dunia prostitusi.

Keadaan ekonomi atau kemiskinan mempengaruhi seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder, dan tersier. Ketika seseorang mendapatkan tekanan ekonomi, maka ia akan melakukan berbagai cara untuk mendapat memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melakukan jasa seks atau masuk dalam dunia prostitusi.

Selain keadaan ekonomi atau kemiskinan yang mempengaruhi kelangsungan hidup perempuan, keadaan Seksualitas yang Mempengaruhi Prostitusi juga berdampak pada kelangsungan hidup perempuan. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi membuat pelacur terobsesi untuk mendapatkan upah yang banyak dari jasa seksnya. Sehingga timbulah penyimpangan seksual yang tidak normal. Dalam novel tersebut, pengkajian tentang penyimpangan seksual adalah tentang lesbian dan biseksual.

Dunia prostitusi tidak lepas dari kekerasan yang di alami oleh seorang pelacur dalam menjalankan profesinya. Dalam Kekerasan Terhadap Perempuan pada Prostitusi Lesbi adalah hal yang lazim. Betuk intimidasi dan paksaan terhadap seorang pelacur di bawah kuasa sang germono suatu hal yang sering terjadi di dunia prostitusi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang banyak bagi sanggermono dengan memperdayakan anak lacurnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2010. *Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djiwandono, S. E. W. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT Macana Jaya
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- PM, Redaksi. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.
- Rohmatun, Meily. 2011. *Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian dalam mengungkap Diri "Self Disclosure"*. <http://www.jurnal.kommas.com/docs/JURNAL%20Melly%20ohmatun.pdf>
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian "Sastra"*. Yogyakarta: Graha Rosdakarya Offset
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminisme "Teori*

- dan Aplikasinya*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Syarifuddin, Muh. 2016, *Sosiatri-Sosiologi*. eJournal. Volume 4, Nomor 3.  
[http://ejurnal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/2016/08/jurnal20syarif/20\\_0823-16-0234-12\).pdf](http://ejurnal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/2016/08/jurnal20syarif/20_0823-16-0234-12).pdf)
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra “Feminisme”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Cemerlang.